
Pengaruh Subsidi Pendidikan dan Subsidi Beras Miskin terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya

Mahendra Agus Adhipramana¹, M.Taufiq²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

E-mail: mahendraagus55@gmail.com¹, taufiqtn4@gmail.com²

Article History:

Received: 14 November 2022

Revised: 27 November 2022

Accepted: 28 November 2022

Keywords:

Subsidi Pendidikan, Subsidi Beras Miskin, Kemiskinan

Abstract: kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Menurut BPS pula bahwa kemiskinan adalah kondisi seseorang yang hanya mampu memenuhi kebutuhan makannya kurang dari 2100 kalori perkapita per hari. Di Jawa Timur masih banyak penduduk yang tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh subsidi Pendidikan, subsidi beras miskin terhadap kemiskinan di kota surabaya tahun 2010 – 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series (runtun waktu). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya pada kurun waktu 2010 - 2019. Pada penelitian metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22.

PENDAHULUAN

Dasar dari pembangunan suatu negara adalah untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat dan mengubah perekonomian menjadi lebih baik. Dalam proses pembangunan dapat melibatkan berbagai dimensi kehidupan antara lain peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan pendapatan dan penurunan kemiskinan (Kristiana *et al.*, 2019). Namun, adanya peningkatan pertumbuhan penduduk, ketimpangan pendapatan, angka pengangguran yang meningkat dan tingginya tingkat kemiskinan menjadi permasalahan pembangunan ekonomi di Indonesia. Salah satu yang menjadi masalah dalam negara maju maupun negara berkembang adalah kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Menurut BPS pula bahwa kemiskinan adalah kondisi seseorang yang hanya mampu memenuhi kebutuhan makannya kurang dari 2100 kalori perkapita per hari. Di Jawa Timur masih banyak penduduk yang tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka. Masih banyak penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makan mereka secara maksimal. Hal tersebut dapat dikarenakan pendapatan yang mereka miliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Atau bisa juga karena mereka tidak memiliki pendapatan yang bisa dibelanjakan untuk kebutuhan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah yang akan bermanfaat untuk mempelajari keterampilan yang berguna di dunia kerja. Dengan demikian pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati di kemudian hari. Sebagaimana pembangunan di bidang lain, pendidikan menjadi salah satu bidang utama selain kesehatan dan ekonomi.

Dalam program beras untuk keluarga miskin (raskin) merupakan suatu upaya pemerintah untuk membantu mengurangi beban pengeluaran penduduk miskin. Tujuan raskin adalah untuk memberikan perlindungan kepada keluarga miskin melalui bantuan beras pada keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mengurangi beban pengeluaran keluarga pada jumlah yang telah ditentukan dengan tingkat harga tertentu. Sedangkan sasaran raskin terbantunya dan terbukanya akses pangan keluarga miskin dengan bahan pangan pokok (beras), pada tingkat harga bersubsidi di tempat dan jumlah yang telah ditentukan dimana setiap kepala keluarga (KK). Melalui program tersebut yang didukung program bantuan penanggulangan kemiskinan lainnya diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dalam peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Kemiskinan seringkali dipahami dengan indikasi pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, sebaliknya kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang bersifat kompleks serta multidimensi. Disisi lain, tingkat kehidupan yang rendah juga seringkali menjadi tolak ukur pada kemiskinan, akan tetapi tingkat kehidupan yang rendah menjadi salah satu mata rantai yang muncul pada lingkaran kemiskinan. Kemiskinan juga dapat dipandang menjadi suatu hal yang absolut dan relatif. Sehingga kemiskinan merupakan salah satu masalah ketidakmampuan dari seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar yang standarnya di atas aspek kehidupan

Penyebab Kemiskinan

Tidak sedikit penjelasan mengenai apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan, misalkan saja kemiskinan yang terjadi di berbagai negara berkembang itu disebabkan karena negara tersebut baru saja merasakan merdeka setelah mengalami perang dunia II sehingga perekonomian dari negara tersebut belum stabil itulah yang menjadi akar permasalahan dari kemiskinan (Kuncoro, 1997). Menurut (Kuncoro, 1997), banyaknya jumlah penduduk di negara miskin disebabkan karena penduduk negara tersebut hanya menggantungkan diri pada mata pencaharian sektor pertanian dimana pada dasarnya sistem produksi yang digunakan masih berupa cara tradisional dan mayoritas dari masyarakat sering berperilaku apatis terhadap lingkungan. Mengidentifikasi penyebab kemiskinan dilihat dari sisi ekonomi. *Pertama*, dilihat secara mikro yaitu kemiskinan muncul akibat adanya perbedaan pada pola kepemilikan dari sumber daya sehingga hal itu menyebabkan terjadinya suatu ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat, dalam hal tersebut penduduk miskin mempunyai sumber daya yang begitu terbatas serta kualitas yang dimiliki rendah apabila dibandingkan dengan penduduk yang kaya hasilnya berbanding terbalik yaitu sumber daya yang dimiliki baik dari jumlah serta kualitasnya, dimana penduduk yang termasuk kategori kaya yaitu memiliki sumber daya yang berkualitas tinggi dan jumlahnya banyak. *Kedua*, kemiskinan terjadi akibat adanya perbedaan dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimana menyebabkan tingkat produktivitasnya rendah sehingga mereka juga mendapatkan upah yang rendah, penyebab dari kualitas sumber daya yang rendah ini dikarenakan adanya diskriminasi

rendahnya tingkat pendidikan, nasib yang kurang beruntung atau berasal dari keluarga yang tidak mampu. *Ketiga*, kemiskinan muncul karena adanya perbedaan akses dalam modal, seseorang tersebut apakah mendapatkan akses yang mudah untuk mencari modal atau mengalami kesulitan untuk akses mencari modal (Sukmaraga, 2011).

Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum merupakan *general purpose grant* atau *block grants* yaitu dana yang berasal dari pendapatan APBN yang dialokasikan sebagai tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dengan mendanai kebutuhan daerah dalam rangka adanya pelaksanaan desentralisasi. Dana Alokasi biasanya dihitung berdasarkan jumlah gaji dari Pegawai Negeri Sipil Daerah. Kebutuhan fiskal daerah adalah kebutuhan dari pendanaan daerah dengan melaksanakan fungsi layanan dasar pada umumnya. Kebutuhan pendanaan daerah dapat diukur melalui jumlah penduduk, indeks kemahalan konstruksi, luas wilayah, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto per kapita

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah Data kuantitatif terdiri dari data subsidi Pendidikan subsidi beras miskin. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data-data dari literatur yang berkaitan baik berupa, dokumen, artikel, catatan-catatan, maupun arsip dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan dengan cara menghimpun informasi untuk menyelesaikan masalah berdasarkan data-data yang relevan. Sumber penggunaannya dengan data statistik yang didapat dari data eksternal yaitu data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (variance inflation Factor) apabila nilai tolerance melebihi 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

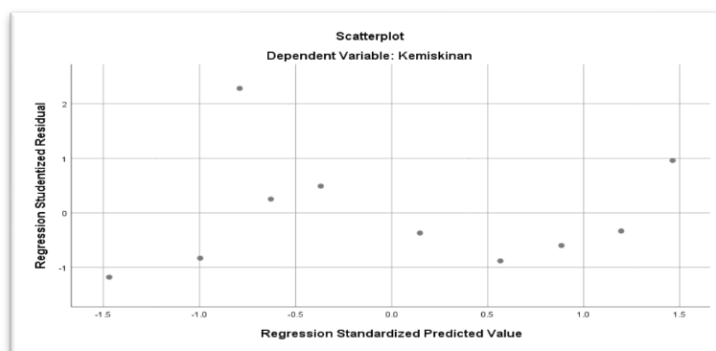
Tabel. 1 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
X1	559	$\geq 0,100$	1,787	$\leq 10,00$	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X2	559	$\geq 0,100$	1,787	$\leq 10,00$	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada bagian Tolerance dimana nilai Tolerance dari Variabel subsidi pendidikan sebesar 559, nilai Tolerance dari variabel subsidi beras miskin sebesar 559, Sementara, nilai VIF untuk variabel subsidi pendidikan sebesar 1,787, variabel subsidi beras miskin sebesar 1,787, Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam Uji Multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui terjadi gejala heterokedastisitas atau tidak adalah dengan cara menggunakan Uji scatterplot .



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot

Berdasarkan kurva diatas dapat dilihat bahwa adanya titik – titik penyebaran Sehingga dapat di artikan bahwa pada uji ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas

Uji Autokorelasi

Cara yang digunakan dalam uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson (DW test)*. Dari hasil analisis untuk uji autokorelasi pada penelitian ini diperoleh nilai *DW test* sebesar 1.414. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model penelitian, maka dapat dibuktikan dengan kurva *DW* dibawah ini

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
	.933 ^a	.870	.833	7.81633	1.414
a. Predictors: (Constant), Subsidi Pendidikan, Subsidi Beras Miskin					
b. Dependent Variable: Kemiskinan					

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	273.889	23.696	
Subsidi Beras Miskin	-.041	.095	-.078
Subsidi Pendidikan	-.867	.161	-.983

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel subsidi Pendidikan yaitu sebesar 0,001 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel subsidi Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan subsidi beras miskin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan masyarakat kota Surabaya

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Regresi ini dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menganalisa seberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat diindikasikan oleh nilai dari R-Square. Koefisien regresi ini dapat menunjukkan sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan

kontribusinya terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat melalui *R-Square* determinasi dapat dilihat pada tabel bawah ini:

Tabel 5. Model Summary

R Square	F Change	Durbin – Watson
870	23.493	1.414

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya atau untuk menguji apakah model regresi yang digunakan signifikan atau tidak signifikan. Hasil perhitungan uji F ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1 Regression	2870.637	2	1435.319	23.493	.001 ^b	
Residual	427.665	7	61.095			
Total	3298.302	9				
a. Dependent Variable: Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), Subsidi Pendidikan, Subsidi Beras Miskin						

Berdasarkan tabel diketahui nilai Sig. subsidi pendidikan adalah sebesar 0,001. Karena nilai Sig. $0,001 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H^1 diterima Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 23.493 Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,001 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subsidi pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji T digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat

Tabel 7. Hasil Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	273.889	23.696		11.559	.000		
Subsidi Beras Miskin	-.041	.095	-.078	-.431	.680	.559	1.787
Subsidi Pendidikan	-.867	.161	-.983	-5.403	.001	.559	1.787
a. Dependent Variable: Kemiskinan							

Hasil pengujian hipotesis (Uji T) pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel subsidi Pendidikan yaitu sebesar 0,001 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel subsidi Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan subsidi beras miskin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan masyarakat kota Surabaya.

Pengaruh subsidi pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Surabaya

Subsidi Pendidikan Tinggi atau Bantuan Umum Pendidikan Tinggi adalah dana yang berasal dari APBN .Bantuan Pembiayaan Personal untuk Siswa Miskin, Turunkan Angka Putus Sekolah Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sudah sejak lama menerapkan kebijakan pemerataan dan perluasan akses pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali. Bagi masyarakat dengan ekonomi tidak mampu, Kemendikbud memberikan bantuan pembiayaan personal siswa sehingga dapat meringankan beban yang harus ditanggung orang tua. Bantuan pemerintah ini mampu menurunkan angka putus sekolah. Pemberian subsidi siswa miskin merupakan kebijakan publik dalam rangka perluasan akses pendidikan yang bermutu bagi semua warga negara tanpa kecuali. Masih tingginya angka putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan itu lebih banyak bersumber pada persoalan ekonomi, karena banyak di antara anak-anak usia sekolah dasar itu berasal dari keluarga miskin.

Korelasi antara pendidikan dan kemiskinan sudah lama menjadi isu sentral dibanyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat, permasalahan muncul sebagai akibat besarnya subsidi yang diperuntukan bagi kelompok masyarakat miskin. Sedangkan di Indonesia permasalahannya terletak pada ketidakadilan dalam memperoleh akses pendidikan antara sikaya dan simiskin. Dimana biaya yang harus dikeluarkan untuk sekolah bagi sikaya dan simiskin relatif sama tanpa melihat latar belakang ekonomi keluarganya.

Pengaruh subsidi beras miskin terhadap kemiskinan

Efektivitas Program Miskin (Raskin) di Surabaya merupakan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran atau sebagai ukuran berhasil atau tidaknya suatu organisasi atau pemerintah dalam mencapai tujuannya. Raskin merupakan subsidi pangan dalam bentuk beras yang diperuntukkan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah sebagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan sosial pada rumah tangga sasaran. Program raskin dikatakan efektif apabila memenuhi seluruh indikator yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Keberhasilan Program raskin diukur berdasarkan tingkat pencapaian indikator 6T:

1. Tepat jumlah adalah beras raskin yang diberikan sejumlah 15 Kilogram untuk setiap Kepala Keluarga dalam perbulan.
2. Tepat sasaran adalah raskin hanya diberikan kepada rumah tangga miskin berdasar hasil musyawarah desa yang terdaftar dalam daftar penerima manfaat dan diberi identitas.
3. Tepat waktu adalah pembagian beras raskin dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
4. Tepat harga adalah harga beras raskin yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu Rp.1.600/KG.
5. Tepat Kualitas adalah kualitas beras raskin layak untuk dikonsumsi.
6. Tepat administrasi adalah terpenuhinya persyaratan administrasi secara benar dan tepat waktu.

Subsidi beras miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. Meskipun beberapa penelitian berhasil membuktikan bahwa program subsidi beras untuk rumah tangga miskin berpengaruh terhadap konsumsi nutrisi, karbohidrat, bahkan terhadap perbaikan kualitas sumberdaya manusia, namun hasil penelitian yang dilakukan peneliti justru menemukan fenomena sebaliknya begitu juga hasil penelitian peneliti lainnya. Ditemukan bukti di daerah perdesaan di India bahwa kenaikan pendapatan karena program subsidi harga makanan mengubah pola konsumsi biji-bijian dan sumber kalori tertentu yang lebih mahal, dan menurunkan konsumsi biji-bijian kasar yang lebih murah, namun lebih enak rasanya, sumber nutrisi lebih rendah, tetapi tidak berpengaruh pada asupan kalori, protein dan lemak di rumah tangga miskin (Kaushal dan Muchomba, 2013). Studi ini juga membuktikan bahwa program subsidi beras pemerintah India mempengaruhi pasar komoditas pertanian, tapi tidak pada perbaikan nutrisi. Sementara itu, studi Jensen dkk. (2011) mencoba mencari bukti dampak program subsidi beras terhadap perbaikan nutrisi dengan menggunakan metode randomized controlled trial pada dua provinsi di Cina. Hasilnya, mereka tidak menemukan fakta bahwa subsidi bisa memperbaiki nutrisi rumah tangga miskin, tapi justru berdampak pada penurunan asupan kalori pada salah satu provinsi karena terjadi substitusi dari makanan subsidi ke jenis makanan yang tidak mengandung nutrisi.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksetaraan derajat antara jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2004). Selain itu kemiskinan juga merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dialami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang yang menjalani kehidupan secara bermartabat. Oleh karena itu, pemerintah sangat berupaya keras untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diangkat sebagai berikut:

1. Pemberian subsidi pendidikan berpengaruh untuk menurunkan tingkat kemiskinan di kota Surabaya
2. Pemberian subsidi beras miskin (raskin) tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan terdapat ketidak tepatan sasaran untuk masyarakat penerima raskin di kota Surabaya
3. Pemberian subsidi pendidikan dan subsidi beras miskin memberikan pengaruh untuk menurunkan tingkat kemiskinan kota Surabaya

DAFTAR REFERENSI

- Attabiurrobby, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Lubis, S. Z. (2017, Jul-Des). Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Beras Miskin. 6.
- Saputri, I. (2018). *Efektivitas Pemberian Subsidi Beras Miskin*. Institut Agama Islam Padangsidempuan, Tapanuli Selatan .

Suryadi, E. (2015). Implementasi Program Beras Miskin (Raskin) Di Kelurahan Pringsewu Barat Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Yigibalom, Y. (N.D.). Efektivitas Program Beras Untuk Keluarga Miskin. *Jurnal Administrasi Publik*.